

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Enggar dan Akhmad (2012)

Enggar dan Akhmad meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan: kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Data dalam perusahaan ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Variabel yang dipakai peneliti dalam penelitian kali ini ada variabel independen yang terdiri kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai *Tobin's Q*. Serta variabel *intervening* yaitu kualitas laba.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. (2) Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa bukan hanya aspek keuangan yang diperhatikan dalam menilai suatu perusahaan, tetapi aspek non keuangan juga bisa menjadi salah satu penentu investor dalam menilai perusahaan. (3) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) Kualitas laba bukanlah variabel

intervening dalam hubungan mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama dalam menggunakan kualitas laba sebagai pengukuran variabel.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, independen, komite audit, dan variabel dependen penelitian terdahulu menggunakan nilai perusahaan. Sedangkan di penelitian sekarang variabel independen yang digunakan adalah kualitas laba yang diukur menggunakan persistensi dan prediktabilitas, serta variabel dependen yang digunakan adalah kinerja pasar dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga menggunakan sampel pada perusahaan perbankan di bursa efek indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang tercatat di bursa efek indonesia.

### **2.1.2 Luluk (2011)**

Dalam penelitian ini Luluk meneliti tentang pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan di bursa efek indonesia: tiga pendekatan pengukuran kualitas laba. Variabel dependent penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang digunakan adalah penilaian pasar (*Tobin's Q*), *Tobin's Q* digunakan sebagai ukuran penilaian pasar, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah persistensi, prediktabilitas, variabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kualitas laba yang terdiri dari tiga pengukuran yaitu persistensi, prediktabilitas dan variabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dari hipotesis satu yang menyatakan adanya pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan tidak teruji kebenarannya. Tidak berpengaruhnya kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba, terhadap *Tobin's Q* menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap *Tobin's Q*. Hipotesis dua yang menyatakan adanya pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan tidak teruji kebenarannya. Tidak berpengaruhnya kualitas laba dengan pengukuran prediktabilitas laba terhadap *Tobin's Q* menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap *Tobin's Q*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah dalam penelitian ini menggunakan variabel kualitas laba sebagai variabel independen dan variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen, dimana pengukuran variabel tersebut juga digunakan untuk penelitian sekarang.

Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang, pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu persistensi, prediktabilitas dan variabilitas, sedangkan dalam penelitian sekarang hanya menggunakan dua pendekatan, persistensi dan prediktabilitas. Perbedaan juga terletak pada sampel yang mana dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, sedangkan penelitian sekarang hanya satu sektor perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia yaitu perusahaan pertambangan.

### 2.1.3 Angraheni dkk (2010)

Penelitian kali ini meneliti tentang analisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2004-2007.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Angraheni, dkk, dalam mengukur nilai perusahaan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen sedangkan kualitas laba sebagai variabel *intervening* yang diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Peneliti menggunakan kualitas laba sebagai variabel *intervening* dikarenakan nilai perusahaan berhubungan erat dengan kualitas laba. Dan juga variabel independen dalam penelitian kali ini adalah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, keberadaan komite audit. Adapun variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini guna melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya sehingga mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan baik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Angraheni adalah: (1) Kualitas laba yang diukur dengan ERC (*Earnings Response Coefficient*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh

terhadap kualitas laba (*Earnings Response Coefficient*). (3) Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba (*Earnings Response Coefficient*), sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. (5) Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (6) Variabel kontrol yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah dalam penggunaan variabel sama menggunakan kualitas laba.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada bursa efek Indonesia. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan non manufaktur yang terdiri hanya satu sektor perusahaan yaitu pertambangan. Dan dalam penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan kinerja pasar dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

#### **2.1.4 Hamonangan dan Mas'ud (2006)**

Penelitian kali ini meneliti tentang hubungan antara *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan di semua perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2000 – 2004.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini meliputi mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari pertama,

kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Ketiga, Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 4 didukung. Ketiga, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung hipotesis 5. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari: a) kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b) dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan c) komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keempat, kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (*intervening variable*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang. Persamaannya meliputi sama dalam penggunaan variabel kualitas laba di dalam penelitian ini maupun sekarang.

Perbedaan juga terdapat pada sampel penelitian, dimana penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia, sedangkan penelitian sekarang peneliti menggunakan sampel perusahaan non-manufaktur *go public* sektor pertambangan yang tercatat di bursa efek indonesia.

### 2.1.5 Khaled (2005)

Khaled ElMoatasem Abdelghany kali ini meneliti tentang pengukuran kualitas laba. Dimana peneliti ini bertujuan untuk menyajikan hasil studi empiris mengukur kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di NYSE.

Penelitian ini menggunakan sampel 90 perusahaan yang terdaftar di NYSE. Analisis ini diarahkan untuk mencapai penilaian umum kualitas produktif jika ada konsistensi yang lengkap antara tiga pendekatan, dan jika tidak, kualitas produktif dipertanyakan dan perlu analisis lebih lanjut dan investigasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda untuk mengukur kualitas laba produktif menyebabkan penilaian yang berbeda, dan satu industri atau satu perusahaan tidak dapat dicap sebagai memiliki kualitas rendah atau tinggi laba yang berdasarkan hasil dari satu pendekatan saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan sebelum membuat pembiayaan apapun, investasi *desicion* atau mengambil tindakan korektif, harus menggunakan lebih dari satu pendekatan untuk menilai kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah terletak pada sama dalam hal meneliti kualitas laba. Dan perbedaannya terletak pada, pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini mengukur dengan banyak persepsi kualitas laba yang mana nanti akan cocok dan bisa digunakan dalam suatu perusahaan. Sedangkan dalam penelitian sekarang, peneliti sudah

menetapkan pengukuran kualitas laba dengan menggunakan persistensi dan prediktabilitas.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Semua perusahaan yang besar akan memiliki kebutuhan yang meningkat untuk dana-dana eksternal. (Marston dalam Linda Agustina, 2008) mengemukakan bahwa semakin besar perusahaan memiliki insentif yang lebih besar untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat. Wolk *et al*, (2001) menyebutkan bahwa teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Dengan memberi sinyal kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan salah satunya melalui pengungkapan informasi keuangan pada laba perusahaan.

Jogiyanto (2000:392) menyebutkan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan. Jama'an (2008) mengemukakan *signaling theory* tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Dengan demikian hubungan dalam penelitian ini adalah sebagai pengelola perusahaan ketika mengelola perusahaan, berkewajiban untuk mengelola dengan baik dan stabil, sehingga dapat memberikan sinyal yang baik pula bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

### 2.2.2 Kualitas laba

Ada banyak definisi tentang kualitas laba dengan kata lain tidak ada definisi yang pasti tentang kualitas laba. Namun, dalam penelitian kali ini definisi kualitas laba mengacu pada definisi Lipe (1990) yang menjelaskan bahwa kualitas laba menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan perioda yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persistensi, jika koefisien variasinya semakin kecil. Kualitas Laba dalam pengertian Schipper dan Vincent (2003) adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Francis et al., 2006 dalam Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi (2009) menyatakan kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan. Penman (2003), Schipper & Vincent (2003) dalam Margani Pinasti dan Meinani Asnawi (2009) juga menyatakan bahwa berbagai pihak berkepentingan dengan kualitas laba, di antaranya adalah investor untuk kepentingan contracting, dan bahkan badan penyusun standar akuntansi juga memandang kualitas laba sebagai indikator tidak langsung atas kualitas standar pelaporan keuangan.

Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, menjadi hal krusial yang mesti harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini karena angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari kebijakan dan metoda-metoda akuntansi yang dipilih oleh perusahaan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan yang dapat

mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan earnings power, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.

Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Laba akuntansi berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekayasaan laba (*earning management*). Beberapa teknik manajemen laba (*earning management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham.

#### **a. Persistensi laba**

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*), dimana semakin tinggi pengaruhnya maka ada kesimbungan antara laba tahun lalu dengan laba tahun sekarang. Kualitas laba persistensi juga merupakan kemampuan laba untuk menjelaskan atau mempengaruhi laba perusahaan itu sendiri.

Persistensi laba dapat diukur dengan persamaan:

$$\mathbf{EPS}_t = \mathbf{c} + \mathbf{bEPS}_{t-1} + \mathbf{e}$$

$EPS_t$  : laba tahun sekarang

$c$  : konstanta

$b$  : koefisien regresi

$EPS_{t-1}$  : laba tahun sebelumnya

$e$  : nilai resiko (nilai error/tingkat kesalahan)

Dari persamaan tersebut persistensi laba dapat dilihat dari nilai  $b$  (koefisien regresi). Semakin mendekati angka nilai 1 nilai koefisien regresi mencerminkan laba tahun lalu semakin besar juga dalam mempengaruhi laba tahun sekarang, sehingga laba yang dihasilkan berkualitas, dan sebaliknya.

#### **b. Prediktabilitas laba**

Prediktabilitas laba merupakan kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri, variabel prediktabilitas merupakan laba akuntansi yang diukur dengan menggunakan variansi guncangan laba akuntansi (*variance of earnings shock*) dari laba akuntansi selama runtut waktu tertentu (Lipe, 1990). Kemampuan laba yang diprediksi adalah laba tahun pada tahun itu sendiri. Semakin bisa memprediksikan laba tahun ini, semakin bagus laba tersebut.

Pengukuran prediktabilitas laba biasa dilihat dengan menggunakan akar varians error ( $\sqrt{Var_e}$ ) turunan dari persamaan persistensi. Nilai  $e$  mencerminkan kualitas laba karena nilai *error* merupakan tingkat prediksi

variabel dependen ( $EPS_t$ ) dan variabel independen ( $EPS_{t-1}$ ). Kemudian nilai  $e$  (*error*) menggambarkan prediktabilitas laba, dimana semakin besar nilai error semakin jelek kualitas laba, dan sebaliknya.

### 2.2.3 Kinerja Keuangan

Dalam Munawir (2002) kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan menurut teori *going concern* (usaha berlanjut) adalah bahwa setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan berlangsung terus dan berkembang bukan untuk dilikuidasi. Konsep ini akan menjadi pertimbangan pada saat penyusunan laporan keuangan yang akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ROA. Pertumbuhan adalah salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur kinerja.

Manajemen dalam hal meningkatkan nilai perusahaan harus memaksimalkan keunggulan dari setiap kekuatan perusahaan dan tetap secara terus menerus membenahi hal-hal yang merupakan kelemahan dari perusahaan. Salah satu cara manajemen mengukur kinerja pengelola perusahaan dengan menganalisa rasio-rasio keuangan. Rasio yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut bisa dijadikan dasar untuk manajemen dalam perbaikan kinerja perusahaan. Pelaporan dibuat untuk semua pihak yang membutuhkan baik internal maupun eksternal perusahaan, dari sisi internal pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode sangat bermanfaat bagi kelangsungan pertumbuhan

perusahaan dan bermanfaat untuk memantau seberapa kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan, dan dengan begitu informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan tersebut dapat digunakan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini pengukuran indikator untuk kinerja keuangan berdasarkan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang mana dicerminkan dengan sepuluh indikator, yaitu:

a. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (ICMD, 2012). Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang (*liabilities*) tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Leverage Ratio*

*Leverage ratio* adalah total hutang dibagi dengan total aset (ICMD, 2012). Hutang atau *leverage* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini

merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor (S. Munawir (1995:18)).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Gross Profit Margin Ratio (GPM)*

ICMD (2012) menjelaskan bahwa *gross profit margin* adalah laba kotor dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

e. *Operating Profit Margin (OPM)*

*Operating profit margin* dalam ICMD (2012) dapat diperoleh dengan laba operasi dibagi dengan penjualan bersih. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan bersih}}$$

f. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net profit margin* merupakan laba setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih (ICMD, 2012). Dari definisi diatas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) bersih setelah dipotong pajak.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

g. *Inventory Turnover Ratio (ITO)*

ICMD (2012) menjelaskan bahwa *inventory turnover ratio* adalah harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan akhir periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan akhir periode}}$$

h. *Total Asset Turnover*

*Total asset turnover* adalah penjualan dibagi dengan persediaan akhir periode (ICMD, 2012). Dalam Kasmir (2008: 185) *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset akhir periode}}$$

i. *Return On Investment (ROI)*

*Return on investement* dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dibagi dengan total aktiva (ICMD, 2012). ROI menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Munawir, 2004).

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

j. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ICMD (2012) menjelaskan bahwa ROE diperoleh dari laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

#### 2.2.4 Kinerja Pasar

Kinerja merupakan sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya, karena sebagai sebuah konstruk, kinerja bersifat multidimensional dan oleh karena itu pengukuran dengan menggunakan dimensi pengukuran tunggal tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif.

Meiza (2011) mengatakan bahwa kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan atau *return* saham. Tingkat pengembalian yang diharapkan dapat dilihat dari harga pasar yang ditentukan dan disesuaikan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan untuk investor. Untuk para investor tingkat pengembalian yang diharapkan sama dengan tingkat pengembalian yang diharapkan mereka, oleh karena itu mereka mau membayar harga pasar yang sekarang berlaku untuk sekuritas tersebut.

Dalam penelitian kali ini pengukuran kinerja pasar berdasarkan indikator pengukuran yang terdapat di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang mana dicerminkan dengan empat rasio indikator, yang terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Pengertian PER menurut ICMD (2012) adalah harga penutupan saham pada akhir periode laporan keuangan masing-masing dibagi dengan laba per saham. PER yang dimaksud adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

b. *Price To Book Value (PBV)*

PBV adalah indicator yang dipakai untuk menilai kinerja pasar perusahaan. PBV dapat diketahui dengan menilai harga saham penutupan pada akhir periode dibagi jumlah lembar saham (ICMD, 2012).

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} = \frac{\text{Nilai buku saham}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

c. *Dividend Yield Ratio*

*Dividend yield ratio* merupakan dividend per saham yang dibagi dengan harga penutupan saham pada akhir periode yang bersangkutan (ICMD, 2012). Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa *Dividend Yield* merupakan tingkat pengembalian dalam bentuk dividen atas investasi yang ditanamkan.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{harga penutupan saham pada akhir periode}}$$

d. Deviden Payout

$$\text{deviden Payout} = \frac{\text{deviden tunai per lembar saham}}{\text{laba deviden per lembar saham}} \times 100\%$$

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini peneliti melihat efektifitas kualitas laba yang dilihat dari persistensi laba dan prediktabilitas laba yang mana di berpengaruh pada kinerja pasar perusahaan yang dilihat dari PER, PBV, *Dividend Payout*, *Dividend Yield*. Dan juga berpengaruh pada kinerja operasional perusahaan yang dilihat dari *Current Ratio*, *Debt to Equity*, *Leverage Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, ROI, ROE.

#### 2.3.1 Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Pasar

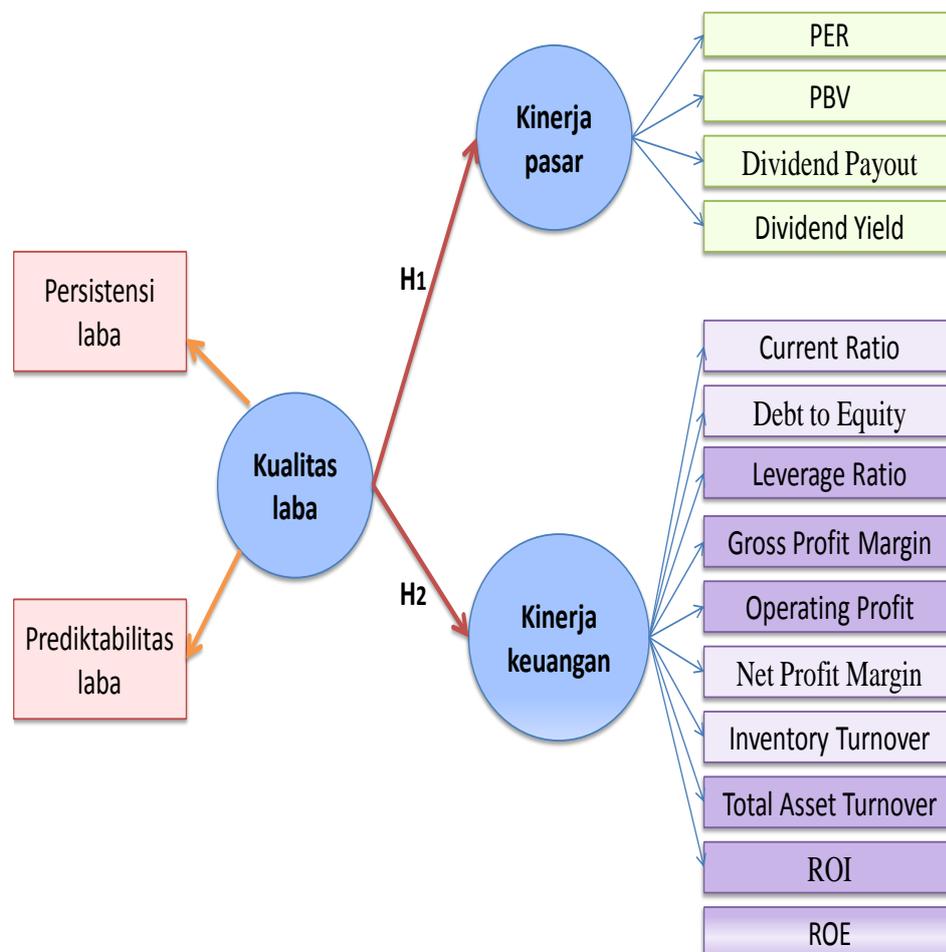
Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba cenderung harga sahamnya juga akan meningkatkan atau karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap return saham (Husnan dan Pudjastuti, 1998). Kinerja pasar perusahaan digunakan perusahaan sebagai suatu ukuran untuk memberikan gambaran bagi pihak eksternal (*stakeholder* atau calon investor) terhadap kondisi perusahaan tersebut. Meiza (2011) mengatakan bahwa kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan atau *return* saham.

Pihak manajemen, sebagai pengelola perusahaan pasti akan lebih mengerti mengenai keadaan internal perusahaan. Dengan demikian pihak manajemen bisa memberikan sinyal untuk pihak eksternal yakni berupa pengungkapan laporan informasi akuntansi. Agus (2012) menyatakan manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Dari informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk para investor, hal tersebut bisa digunakan investor dalam melakukan keputusan berinvestasi. Apabila laba perusahaan itu berkualitas dalam artian mengalami pertumbuhan di setiap periodenya dan dapat mencerminkan laba itu sendiri sehingga ada tingkat kesinambungan antar laba per periode, maka kinerja pasar perusahaan tersebut diharapkan dapat memberi sinyal positif bagi investor.

### **2.3.2 Hubungan Kualitas Laba Dengan Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan dapat ditunjukkan oleh pengelola perusahaan dengan laporan keuangan yang menjadi salah satu tanggung jawab dari hasil yang diberikan dalam semua aktifitas perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan menyajikan informasi yang digunakan oleh beberapa pihak dalam mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing, khususnya informasi laba yang mencerminkan kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan laba rugi menjadi fokus perhatian bagi para penggunanya. Hubungan kualitas laba dan kinerja keuangan terdapat pada teori sinyal. Teori sinyal mengemukakan bagaimana perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan. Dari laporan keuangan kita dapat melihat bagaimana konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang menjadi kompensasi bagi

para pemilik perusahaan. Wolk *et al*, (2001) menyebutkan bahwa teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Dengan memberi sinyal kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Informasi yang diberikan perusahaan adalah laporan yang akurat, lengkap dan tepat waktu sangat diperlukan perusahaan dalam laporan di pasar modal dalam pengambilan keputusan. Semakin kualitas laba baik dalam artian saling berkesinambungan untuk setiap periodenya maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.



**Gambar 2.1**  
**Rerangka Pikir**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis atau jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja pasar perusahaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

H2: ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI